



Teokrasi dalam Kitab Daniel sebagai Rujukan Prinsip Ketaatan pada Keputusan Pemerintah Eksekutif

Grace Son Nassa

Sekolah Kristen Kalam Kudus Bali

Email Korespondensi: graceson.nassa@gmail.com

***Abstract:** This research aims to analyze and expose the theocracy in the book of Daniel, then use it as a reference for the principle of obedience to the executive government towards a decision on the proposed change in the nomenclature of Isa Almasih to Jesus Christ. Because there is very little or no research that links the theocracy of the book of Daniel with the issue of changing the nomenclature of Isa Almasih to Jesus Christ. The method used is content analysis. Thus, the book of Daniel will be analyzed, especially the theme of theocracy in it and then the pattern of theocracy will be constructed based on the findings. The pattern is then used as a principle of obedience to the government's decision regarding the proposed change in the nomenclature of Isa Almasih to Jesus Christ. As a result, the theocracy building constructed from the book of Daniel has effectiveness for His chosen people personally and communally, which has an apocalyptic dimension and is strongly tied to eschatological expectations. This cannot be separated from the Jewish tradition that is closely related to theocracy. This research can enrich the discourse on theocracy for Christians in particular through the perspective of the book of Daniel and can be used as a principle of obedience to the executive government's decision on a decision.*

***Keywords:** Theocracy; Book of Daniel; effective; obedience; government decision.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengekspos teokrasi dalam kitab Daniel, lalu dijadikan sebagai rujukan prinsip ketaatan pada pemerintah eksekutif terhadap sebuah keputusan tentang usulan perubahan nomenklatur Isa Almasih menjadi Yesus Kristus. Sebab sangat sedikit bahkan belum ada penelitian yang mengaitkan teokrasi kitab Daniel dengan masalah perubahan nomenklatur Isa Almasih menjadi Yesus Kristus. Metode yang digunakan adalah analisis konten. Dengan demikian, kitab Daniel akan dianalisis khususnya tema teokrasi yang ada di dalamnya lalu dikonstruksi pola teokrasi berdasarkan hasil temuan tersebut. Pola itu kemudian dijadikan sebagai prinsip ketaatan pada keputusan pemerintah terkait usulan perubahan nomenklatur Isa Almasih menjadi Yesus Kristus. Hasilnya, bangunan teokrasi yang dikonstruksi dari kitab Daniel memiliki keefektifan bagi umat pilihan-Nya secara personal maupun komunal, yang memiliki dimensi apokaliptik dan terikat kuat dengan harapan eskatologis. Hal itu tidak lepas dari tradisi Yahudi yang berkait erat dengan teokrasi. Penelitian ini dapat memperkaya wacana tentang teokrasi bagi umat Kristen khususnya melalui perspektif kitab Daniel dan dapat dijadikan sebagai prinsip ketaatan terhadap keputusan pemerintah eksekutif tentang suatu keputusan.

Kata-kata Kunci: Teokrasi; Kitab Daniel; efektif; ketaatan; keputusan pemerintah



Copyright:

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah masalah keputusan-keputusan raja dan jajarannya di zaman Daniel yang bertentangan dengan iman dan pengakuan Daniel beserta teman-temannya terhadap pemerintahan Allah atau teokrasi. Mereka memilih tidak taat terhadap keputusan raja dan jajarannya untuk menyembah patung (Dan. 1:6-7, 3:1-27), menolak makan makanan raja (Dan. 1:5-20), dan tidak beribadah selain pada waktu yang ditentukan raja dan jajarannya (Dan. 6:1-27). Akibatnya mereka dihukum, meskipun nantinya akan diselamatkan oleh Allah sendiri sebagai Raja atas segala raja. Mereka berpegang teguh pada pemerintahan, kekuasaan, dan perintah Allah dalam diri mereka dan bangsa mereka. Singkatnya mereka berpegang teguh pada teokrasi Allah.

Upaya menganalisis tema teokrasi dalam kitab Daniel cukup menarik, sebab kebanyakan orang ketika berbicara tentang kitab Daniel sering merujuk pada sikap Daniel yang memilih taat pada perintah Tuhan dibanding taat pada perintah raja. Melalui perspektif John Calvin, Alfons R. Tampenawas mencatat bahwa Calvin melihat yang menjadi pusat perhatian tindakan Daniel saat itu adalah ketaatannya pada Tuhan bukan pada sikap ketidaktaatannya pada raja, seolah-olah menggambarkan Daniel sebagai sosok yang melawan seorang raja Nebukadnezar. Singkatnya, Daniel bukan melawan sosok rajanya melainkan melawan perintah raja yang dinilai tidak sesuai dengan kehendak Allah.¹ Hal ini menarik karena mengasumsikan Daniel sebagai pengikut Tuhan yang setia dan taat pada perintah bahkan pemerintahan Allah dalam hidupnya.

Efi Nurwindayani lebih spesifik melihat teokrasi kitab Daniel. Ia mencatat bahwa Daniel secara khusus menubuatkan akan tiba waktunya di masa depan, Allah akan merealisasikan kerajaan-Nya di bumi. Allah bahkan akan mendirikan pemerintahan-Nya di bumi. Menurutnya, dengan demikian hari kemenangan itu sudah tiba karena dengan realisasi tersebut, Allah akan berdaulat dan pemerintahan-Nya berlaku secara universal di bumi.² Dengan kata lain, Nurwindayani memilih untuk melihat teokrasi atau kerajaan Allah dalam kitab Daniel dari perspektif eskatologis.

Senada dengan Nurwindayani yakni dalam perspektif eskatologis, Kuncoro Condro melihat lebih spesifik pada nubuatan tentang Mesias sebagai bagian paling signifikan dari teokrasi dalam kitab Daniel. Menurutnya, Daniel sedang membuka lebih jelas tentang jati diri sang Raja yang akan menjalankan kerajaan Allah di bumi melalui sistem teokrasi. Dia adalah Mesias yakni Yesus Kristus, yang akan menjalankan pemerintahan teokrasi sesuai dengan mandat dari Sang Bapa. Hal itu telah dimulai sejak kedatangan-Nya yang pertama dan akan disempurnakan dalam kedatangan-Nya yang kedua nantinya.³ Ide ini menarik

¹ Alfons Renaldo Tampenawas, "Pandangan Eklesiologi Calvin Mengenai Politik Praktis Dalam Pelayanan Gereja," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (October 18, 2020): 123–124, accessed September 15, 2023, <https://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/7>.

² Efi Nurwindayani, "Memperkenalkan Kerajaan Allah untuk Suku Jawa: Introducing the Kingdom of God for the Javanese," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 33, accessed September 15, 2023, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/135>.

³ Kuntjoro Tjondro, "Nubuatan Tentang Mesias dari Kitab Para Nabi," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 5, no. 1 (June 1, 2017): 30–31, accessed September 15, 2023, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/30>.

sebab teokrasi akan disempurnakan sendiri oleh Kristus nantinya, namun sudah dimulai sejak kedatangan-Nya yang pertama. Dengan kata lain, teokrasi memberi pengharapan kekekalan bagi umat, yakni Kristus yang akan menjadi raja bagi mereka secara *real time* atau secara langsung.

Selain perspektif eskatologis, ada juga perspektif lain yakni melihat teokrasi dari salah satu wujud demokrasi (buang undi) dalam pemilihan Daniel. Gerhard Sipayung mengindikasikan bahwa pemilihan Daniel secara acak sebagai seorang pemimpin tidak lepas dari kebiasaan orang Yahudi dalam sistem teokrasi.⁴ Tindakan buang undi, menurut Sipayung, bukan hanya untuk mewedahi dan mewakili kebutuhan musyawarah bangsa Israel dalam memilih pemimpin, melainkan sebagai suatu tindakan demokrasi yang disemangati oleh semangat teokrasi. Sipayung meyakinkan bahwa buang undi saat itu merupakan sebuah wujud dari upaya mencari dan menemukan kehendak Allah dalam pemilihan pemimpin secara demokratis.⁵

Secara tidak langsung, ide-ide di atas mengarahkan pemikiran kita saat ini bahwa pengaruh teokrasi signifikan bagi kehidupan orang-orang yang ada dalam sistem tersebut. Teokrasi (khususnya zaman Daniel) menjadi dasar tiap tindakan dan pengambilan keputusan untuk banyak hal penting baik secara personal maupun komunal. Melihat hasil-hasil penelitian terdahulu di atas, memang para peneliti telah berupaya untuk mengungkapkan relasi antara sistem teokrasi dengan pribadi, kisah hidup, nubuatan, bahkan keputusan-keputusan Daniel yang signifikan, serta perspektif tertentu semisal perspektif eskatologis. Namun masih sangat sedikit penelitian yang mengonstruksi pola teokrasi berdasarkan pada suara kitab Daniel itu sendiri.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah pola teokrasi di dalam kitab ini dapat menjadi sebuah prinsip signifikan bagi konteks orang percaya di masa kini ketika harus menerima keputusan pemerintah? Saat itu, raja dan jajarannya dapat dikatakan sebagai pemerintah eksekutif. Dengan kata lain untuk saat ini dalam konteks Indonesia, yang menjadi pemerintah eksekutif adalah presiden dan jajarannya.

Ada satu isu yang menarik perhatian akhir-akhir ini, yakni persetujuan kementerian agama untuk usulan perubahan nomenklatur dari yang sebelumnya Isa Almasih menjadi Yesus Kristus. Alasannya adalah untuk menghargai pemberi usulan yakni umat Kristen dan Khatolik. Meskipun tidak ada kejelasan siapa pribadi atau kelompok umat yang dimaksud? Oleh karena itu, sah-sah saja jika hal ini dicurigai sarat dengan unsur politis.

Kementerian Agama yang diwakili oleh Saiful Rahmat Dasuki telah menyampaikan penyetujuan kementerian agama akan hal itu dan diperjuangkan untuk dinaikkan ke presiden serta disahkan melalui peraturan presiden (Perpres). Jika perpres telah

⁴ Gerhard Sipayung, "SISTEM UNDI DALAM BUDAYA DEMOKRASI: Mencari Pemimpin Gereja Dengan Perspektif Jabatan Sebagai Pemberian TUHAN.," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (June 23, 2021): 26–28, accessed September 15, 2023, <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/2>.

⁵ Ibid.

dikeluarkan maka nomenklatur di kalender nasional akan menjadi lahir, wafat, dan kenaikan Yesus Kristus bukan lagi lahir, wafat, dan kenaikan Isa Almasih.⁶

Sependek pembacaan saya, belum ada penelitian secara spesifik yang membahas mengenai usulan perubahan nomenklatur Isa Almasih menjadi Yesus Kristus, terutama ketika hal itu dikaitkan dengan perspektif teokrasi dalam Kitab Daniel. Meskipun demikian, setidaknya ada dua peneliti yang telah mengusulkan agar benang merah (masalah nomenklatur tersebut) di antara Kekristenan dan Keislaman Indonesia perlu didialogkan dengan penuh rendah hati.⁷ Hal tersebut dapat mendukung umat Kristen maupun umat Muslim untuk tidak menggeserkan terlalu jauh makna nomenklatur terkait iman kedua agama tersebut di Indonesia.⁸

Seharusnya bukan perubahan nomenklatur Isa Almasih menjadi nama Yesus Kristus di kalender nasional yang membuat umat Kristen dan Khatolik riang. Umat harusnya bisa senang ketika pribadi Yesus Kristus sudah ada, dimiliki, dan diagungkan melalui kehidupan umat, serta nama Yesus Kristus bukan hanya pajangan di kalender rumah melainkan menjadi nama yang penuh kuasa dalam kehidupan umat. Lalu bagaimana menyikapi keputusan pemerintah dan potensi perpres sebagai pemerintah eksekutif mengenai hal ini dari perspektif teokrasi dalam kitab Daniel? Terkait pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengekspos teokrasi dalam kitab Daniel lalu dijadikan prinsip ketaatan pada keputusan pemerintah eksekutif khususnya tentang usulan perubahan nomenklatur Isa Almasih menjadi Yesus Kristus. Tujuan itu diupayakan tercapai melalui metode *content analysis*.

Metode Penelitian

Berbasis pada *library research*, metode yang digunakan adalah *content analysis*. *Content analysis* adalah bentuk analisis tekstual yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik-karakteristik pesan yang tertanam dalam teks. *Content analysis* berguna sebagai metode yang tidak mengganggu dan memungkinkan peneliti untuk mengelola serta meringkas informasi dalam jumlah besar, memberikan informasi sejarah dan budaya yang berharga terkait topik. *Content analysis* dilakukan melalui proses pemilihan teks, menyatukan unit-unit pesan, membuat kategori isi dan pesan, mengkode teks dan menjelaskan hasilnya.⁹

⁶ Tim Redaksi, "Ini Alasan Pemerintah Ubah Isa Almasih Jadi Yesus Kristus," *CNBC Indonesia*, accessed September 22, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230917105043-4-473107/ini-alasan-pemerintah-ubah-isa-almasih-jadi-yesus-kristus>.

⁷ Paulus Tasik Galle', "Konstruksi pemikiran hans küng tentang dialog katolik dengan islam dan relevansinya untuk konteks indonesia" (doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), accessed October 4, 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65880>.

⁸ Nilna Indriana, "TRANSISI BAHASA ARAB DAN POLEMIC KRISTEN KOPTIK," *An-Nas* 2, no. 1 (May 7, 2018): 185–189, accessed October 4, 2023, <https://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/100>.

⁹ Chad Nelson and Robert H. Woods Jr., "Content Analysis," in *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, ed. Steven Engler and Michael Stausberg (London, New York: Routledge, 2013), 109.

Berdasarkan hal di atas, peneliti menganalisis isi berbagai tulisan terkait kitab Daniel dan tema teokrasi di dalamnya serta tentang ketaatan pada keputusan pemerintah, begitu juga dengan tema usulan perubahan nomenklatur Isa Almasih menjadi Yesus Kristus. Kemudian peneliti menarik, menggambarkan, dan menjelaskan pesan yang tertanam di dalam isi tulisan rujukan. Terlebih dahulu peneliti memilah tulisan rujukan, kemudian menyatukan pesan dari tulisan tersebut, meringkas isi pesan, dan mengelolanya untuk mengambil informasi penting yang dapat digunakan sebagai rujukan pembahasan topik.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Persoalan Nomenklatur Isa Almasih Diganti Menjadi Yesus Kristus

Secara sekilas memang tidak ada persoalan yang sangat serius mengenai alasan di balik usulan perubahan nomenklatur Isa Almasih diganti menjadi Yesus Kristus. Berdasarkan pada data media berita daring, usulan tersebut datang dari komunitas Kristen dan Katholik yang disampaikan melalui Kemenag dan direspons sekaligus diumumkan oleh Wamenag pada tanggal 12 September 2023.¹¹ Usulan tersebut kemudian difasilitasi dan diakomodir oleh Kemenag untuk disampaikan pada presiden sehingga sangat berpotensi masuk ke dalam perpres nantinya.¹² Namun, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan.

Pertama, siapa pihak komunitas Kristen dan Katholik yang mengusulkan hal ini? Apa alasan sebenarnya di balik usulan tersebut, dan mengapa justru di akhir tahun 2023 memunculkan usulan ini? Kedua, mengapa pemerintah terkesan sangat cepat menyetujui usulan tersebut, apakah memang benar hal ini murni wujud toleransi beragama dari pemerintah eksekutif? Atau apakah hal ini terkait dengan kepentingan politis mengingat tahun 2024 adalah tahun “pesta demokrasi bangsa Indonesia?”

Ketiga, apa signifikansi perubahan tersebut bagi esensi iman umat Kristen? Khususnya orang Kristen yang menyandang status *remnant* yakni mereka yang tersisa, yang setia dan taat pada Trinitas di masa kini?¹³ Perayaan seperti apa yang harus dirayakan para *remnant* terkait perubahan nomenklatur tersebut jika memang pasti akan diubah? Apakah sebegitu “ringan” makna nama Yesus Kristus sehingga perubahan tersebut sangat dirayakan oleh umat? Setidaknya para *remnant* akan mengkritisi hal ini dan tidak terjebak dalam perayaan berlebihan yang tidak diperlukan. Sebab, seharusnya nama Yesus Kristus bukan hanya dirayakan ketika tertera di dalam kalender saja melainkan nama itu, dalam iman Kristen, adalah nama Sang Juru Selamat yang tidak hanya untuk dirayakan ketika ada keputusan

¹⁰ Ibid., 109–121.

¹¹ Fitratun Komariah, “Pemerintah Bakal Ubah Isa Almasih Jadi Yesus Kristus,” *Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya*, accessed October 4, 2023, <https://www.rri.co.id/nasional/355331/pemerintah-bakal-ubah-isa-almasih-jadi-yesus-kristus>.

¹² C. N. N. Indonesia, “Perubahan Isa Almasih Jadi Yesus Kristus di Hari Libur Tunggu Perpres,” *nasional*, accessed October 4, 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230913110907-20-998377/perubahan-isa-almasih-jadi-yesus-kristus-di-hari-libur-tunggu-perpres>.

¹³ Nicholas Perrin, *The Kingdom of God: A Biblical Theology*, ed. Jonathan Lunde (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2019), 135, 155.

pemerintah eksekutif dan seolah menguntungkan umat. Akan tetapi Yesus Kristus sesungguhnya Juru Selamat dan nama yang penuh kuasa tanpa bantuan apapun dari pihak manapun, khususnya keputusan pemerintah eksekutif, di mana keputusan-keputusan tersebut juga masih rentan terhadap isu kepentingan politis semata.

Kerentanan di atas terlihat dari keputusan-keputusan pemerintah eksekutif yang dilandasi pada tradisi atau kebiasaan berkaitan dengan kepentingan politik.¹⁴ Di mana sudah menjadi pengetahuan umum bahwa para oligarki atau partai yang mengontrol personal maupun komunal pemerintah eksekutif.¹⁵ Dari perspektif tertentu, pemerintahan seperti ini hanya berdimensi temporal sebab bergantung pada kekuasaan partai atau oligarki yang terbatas pada masa jayanya saja. Untuk itu, perpres terkait perubahan nomenklatur itu rentan dan sah-sah saja untuk disebut sebagai sebuah wujud ketaatan hanya pada partai atau oligarki karena bertumpu pada tradisi kepentingan politik. Akhirnya yang dipuja adalah partai/oligarki tertentu/wakil partai yang mengontrol pemerintah eksekutif, di mana hal tersebut signifikan bagi upaya menjaring suara dukungan partai. Semua hal negatif terkait pernyataan-pernyataan itu bisa saja tidak terjadi jika partai berfungsi secara berintegritas.¹⁶ Namun, sudah menjadi rahasia bersama bahwa umumnya partai politik di Indonesia masih “jauh panggang dari api” terkait integritas fungsi partai dalam mengontrol pemerintah eksekutif.

Memang permasalahan nomenklatur ini tidak terjadi di kisah Daniel dan kawan-kawannya. Namun dari kisah mereka terkait teokrasi dan pemerintah eksekutif, dapat ditarik pola teokrasi untuk dijadikan prinsip penting dalam merespons perubahan nomenklatur dan potensi perayaannya yang berlebihan. Untuk itu, pertama-tama pembaca akan dibawa untuk melihat dinamika teokrasi yang ada dalam kitab Daniel. Setelah itu berlanjut pada pola teokrasi dalam kitab ini yang nantinya dijadikan sebagai prinsip ketaatan pada keputusan pemerintah eksekutif terkait perubahan nomenklatur tersebut.

Dinamika Teokrasi dalam Kitab Daniel

Teokrasi dalam kitab Daniel mengalami perkembangan. Dinamika tersebut akan dijelaskan sebagai berikut. Jika teokrasi dipersempit pengertiannya menjadi pemerintahan Allah secara langsung terhadap bangsa Israel, atau Allah sebagai Raja secara langsung atas mereka, maka di masa Daniel hal tersebut sudah tidak berlangsung lagi. Dalam pemahaman tersebut, merujuk pada catatan PL, teokrasi bangsa Israel berlangsung sejak

¹⁴ Bayu Dwi Anggono, “Telaah Peran Partai Politik Untuk Mewujudkan Peraturan Perundang-Undangan Yang Berdasarkan Pancasila,” *Jurnal Konstitusi* 16, no. 4 (2019): 703–716, accessed October 10, 2023, <https://jurnalkonstitusi.mkri.id/index.php/jk/article/view/1642>.

¹⁵ H.M. Tauhid, “PERANAN PARTAI POLITIK DALAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN,” accessed October 10, 2023, <https://sumbarprov.go.id/home/news/1481-peranan-partai-politik-dalam-penyelenggaraan-pemerintahan->.

¹⁶ “Fungsi Partai Politik di Indonesia dan Pentingnya Sistem Integritas - ACLC KPK,” *Pusat Edukasi Antikorupsi*, accessed October 10, 2023, <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20230804-fungsi-partai-politik-dan-pentingnya-sistem-integritas>.

pembebasan mereka dari Mesir dan berakhir di penobatan seorang raja.¹⁷ Hal ini menjadi alasan mengapa bangsa Israel tidak memiliki raja manusia selama rentang waktu tersebut, karena Allah adalah raja mereka secara langsung. Allah secara langsung menjalankan roda pemerintahan Israel melalui teokrasi hingga aktivitas politis mereka melalui para nabi-Nya. Misalnya:

- 1) Tuhan mengumumkan undang-undang (Kel. 20:1-23:33; Ul. 5:22, 23)
- 2) Tuhan menuntun bangsa Israel (Kel. 40:36-37; Bil. 8:17-23)
- 3) Tuhan yang mengumumkan perang (Kel. 17:14-16; Bil. 31:1-3; Yos. 6:2,3; 8:1)
- 4) Tuhan yang mengangkat pegawai pemerintahan (Kel. 3:10; Bil. 27:18, 20)
- 5) Tuhan yang mengangkat pejabat dalam Bait Suci (Kel. 29:1; 40:12-15)
- 6) Tuhan membagi tanah yang ditaklukkan (Yos. 13:1-7)
- 7) Tuhan mendapat upeti atau persembahan (Kel. 35:4-19; Im. 27:30; Ul. 16:16; 26:1-4).¹⁸

Meskipun demikian, efektivitas teokrasi masih tetap ada dalam diri tiap umat Israel yang tersisa dan setia pada Allah, seperti Daniel dan teman-temannya. Mereka memang tidak lagi mengalami teokrasi seperti yang dialami nenek moyang mereka sebelumnya, namun secara personal pun komunal (khusus bagi yang tetap taat), Allah tetap menjadi Tuhan yang memerintah langsung bahkan mengontrol hidup mereka melalui aturan “lama” (hukum Taurat) yang masih diikuti dalam tradisi mereka. Hasilnya, mereka dilihat sebagai orang-orang yang khusus, membuat orang lain bahkan orang yang tidak percaya pada Tuhan tertarik karena mereka berbeda daripada orang lain pada umumnya. Nilai-nilai kehidupan dan kualitas diri mereka unggul jauh di atas orang lain. Hal-hal tersebut tidak lepas dari pola teokrasi yang nantinya dapat dilihat dalam kitab Daniel.

Pola Teokrasi dalam Kitab Daniel

Tradisi Berkait Teokrasi

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya di bagian awal, bahwa Daniel dan teman-temannya merupakan umat yang setia dan taat hanya pada teokrasi Allah. Mereka mendapatkan hal itu dari tradisi Yahudi secara turun-temurun nenek moyang Daniel dan tiga temannya. Di sini dapat dikatakan bahwa tradisi yang dipegang Daniel dan teman-temannya berkait dengan teokrasi. Sehingga meskipun mereka berada di bawah penjajah, mereka tetap dan sudah sangat terbiasa untuk menaati Allah saja dengan menaati dan menjalankan hukum Taurat.

Mereka memahami nenek moyang mereka percaya dengan sungguh bahwa tradisi yang diturunkan bukan sekadar diturunkan untuk kepentingan kelangsungan keturunan

¹⁷ “Kel 19:4-6 (TB) - Tampilan Daftar Ayat - Alkitab SABDA,” accessed September 18, 2023, <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kel%2019:4-6&tab=text>. “1 Samuel 8:7 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat - Alkitab SABDA,” accessed September 18, 2023, <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=i%20samuel&chapter=8&verse=7>.

¹⁸ “Pemerintahan Allah (Teokrasi) - Studi Kamus - Alkitab SABDA,” accessed September 18, 2023, [https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Pemerintahan%20Allah%20\(Teokrasi\)](https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Pemerintahan%20Allah%20(Teokrasi)).

bangsa Yahudi. Hal itu diturunkan untuk meneguhkan iman umat bahwa teokrasi Allah tetap berlaku dan terkait dengan tradisi ibadah serta kehidupan sehari-hari umat, atau terkait spiritualitas dan material umat. Daniel dan teman-temannya justru mendorong makna tradisi ini lebih jauh yakni tradisi spiritualitas dan material umat merupakan wujud teokrasi Allah yang tidak hanya berbicara mengenai penebusan-historis, melainkan juga teokrasi Roh Allah hingga kekekalan nantinya. Singkatnya melalui tradisi yang mereka jalankan, hal itu merupakan pernyataan umat secara tegas di hadapan pemerintah eksekutif dan bangsa lain bahwa hanya Allah Israel yang memiliki hak untuk mengintervensi umat-Nya.¹⁹ Di mana hal itu dapat dijalankan dan dialami secara personal ataupun secara komunal umat.

Teokrasi Mengontrol Personal dan Komunal Orang Percaya

Teokrasi di kitab ini efektif secara personal/eksklusif, di mana Allah mengontrol langsung umat-Nya secara personal pun komunal, meskipun komunitas itu hanya terdiri dari empat orang. Pengontrolan Allah atas hidup Daniel dalam sistem teokrasi dinyatakan melalui kuasa-Nya yang selalu menyertai dan menolong Daniel juga teman-temannya. Hal itu sudah tergambar melalui arti nama mereka, meskipun nantinya diganti oleh raja. Daniel berarti “hakimku adalah Allah,” Hananya berarti “Tuhan telah bermurah hati,” Mishael “Tuhan adalah diri-Nya,” dan Azarya berarti “Tuhan telah menolong.”²⁰ Di sini, teokrasi bahkan diwujudkan dalam hal-hal terkecil seperti nama, sekalipun nama dapat diubah oleh raja dan pemerintahannya, namun jika Allah yang menggunakan fungsi sebuah nama, maka Ia sangat dapat berkarya melalui hal tersebut.

Selain hal di atas, wujud teokrasi berlaku dan efektif secara personal dinampakkan oleh Daniel sendiri dengan tetap taat dan setia pada hukum Taurat khususnya tentang makanan. Ia taat pada kontrol Allah mulai dari hal makanan, berdoa, dan beribadah hanya pada Allah yang menguasai dan mengontrol hidupnya.²¹ Tidak hanya Daniel, ketiga temannya pun mengambil keputusan untuk taat pada kemurnian ritual ibadah mereka meskipun berada di tempat yang asing.²² Mereka sama-sama sepakat untuk tunduk dalam otoritas teokrasi secara personal maupun komunal yang kecil itu dibanding keputusan raja dan jajarannya meskipun terancam dihukum (Dan. 3:16-18). Ketundukan itu tentu terkait dengan keyakinan mereka akan teokrasi Allah yang bersifat dan berlaku kekal sehingga tidak bersifat temporal. Dengan kata lain mereka meyakini teokrasi yang berdimensi apokaliptik.

¹⁹ Perrin, *The Kingdom of God*, 371.

²⁰ Robert B. Jr Chisholm, *Handbook on the Prophets* (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2009), 296.

²¹ C. Hassell Bullock, *An Introduction to the Old Testament Prophetic Books*, New edition. (Chicago, IL: Moody Publishers, 2007), 1382.

²² Chisholm, *Handbook on the Prophets*, 295.

Teokrasi Berdimensi Apokaliptik

Daniel 6:26b-27a mencatat, “*His kingdom will not be destroyed, his dominion will never end. He rescues and he saves; he performs signs and wonders in the heavens and on the earth.*” J. Daniel Hays mengatakan ayat ini mengindikasikan masa depan dari pemerintahan dan kerajaan Allah di masa yang akan datang. Umat yang menerima firman ini adalah Israel yang tersisa (yang tetap taat dan setia pada Tuhan/teokrasi), dan sedang putus asa juga kecewa.²³ Meskipun kecewa dan putus asa, mereka tetap diberikan pengharapan kekal akan teokrasi masa depan yang pasti akan berlaku atas mereka.

Hays menegaskan hal itu dengan mengatakan bahwa pesan utama Daniel tidak diragukan lagi yakni Allah adalah Dia yang berdaulat dan memerintah atas semua orang serta kerajaan meskipun tidak selalu terlihat seperti itu. Ia melanjutkan, meskipun saat itu orang Babel (dan kemudian Persia) tampaknya yang mengendalikan dunia, YHWH masih sangat memegang kendali dan bergerak membawa sejarah itu sendiri ke arah puncak keilahian.²⁴

Dimensi apokaliptik dari teokrasi dalam kitab Daniel dapat dimaknai sebagai sesuatu yang mengungkapkan rahasia masa depan, di mana hal ini juga menjadi penegasan bahwa pengetahuan hanya dimiliki oleh Allah dan diungkapkan kepada orang-orang pilihan-Nya, atau orang-orang yang berada di bawah pemerintahan-Nya saja.²⁵ Daniel mendapat penglihatan dari Tuhan tentang kemahakuasaan Allah atas raja-raja, bahkan dewa-dewa yang disembah bangsa Babel dan Persia, bahwa hanya Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Di mana hal itu tidak hanya berlaku saat itu melainkan juga berlaku selamanya.²⁶

Dimensi apokaliptik memiliki makna yang mendalam dalam kitab Daniel. Apalagi jika dikaitkan dengan pemerintahan kaisar/raja manusia saat itu baik yang memerintah maupun yang menjajah Daniel dan bangsa Yahudi. Anatheia E. Portier-Young mengatakan bahwa dimensi apokaliptik dalam kitab Daniel bertujuan untuk mengganggu dan menyangkal hegemoni kekaisaran, serta menegaskan pemerintahan dan pemeliharaan Allah orang Yahudi saja yang berdaulat. Hal itu memberdayakan Daniel untuk berani mengajar dan bersaksi tentang Allah, bahkan berani menghadapi konflik internal maupun eksternal dengan tetap beriman dan berpegang pada Allah.²⁷ Dengan kata lain dimensi ini menawarkan kebijaksanaan, keberanian, kebajikan, dan kesalehan bagi Daniel dalam menghadapi konflik sebagai konsekuensi logis dari upaya bertahan dan percaya pada teokrasi Allah dalam hidupnya.²⁸

²³ J. Daniel Hays, *The Message of the Prophets: A Survey of the Prophetic and Apocalyptic Books of the Old Testament*, ed. Tremper Longman III, Illustrated edition. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2010), 254.

²⁴ Ibid., 256.

²⁵ Victor H. Matthews, *The Hebrew Prophets and Their Social World: An Introduction*, 2nd edition. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012), 249.

²⁶ Ibid.

²⁷ Anatheia E. Portier-Young, “Daniel and Apocalyptic Imagination,” in *The Oxford Handbook of The Prophets*, ed. Carolyn J. Sharp (New York: Oxford University Press, 2016), 323.

²⁸ Ibid.

Hal itu bertolak belakang dengan apa yang dimiliki oleh bangsa lain yang tidak menyembah Allah dan memiliki kebijaksanaan mistik serta tradisi takhayul. Dengan demikian, kualitas Daniel pun secara otomatis nampak sangat berbeda dari orang lain. Daniel digambarkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tidak biasa dalam arti unggul jauh dibanding orang lain, meskipun ia ada di masa empat raja (tiga raja Babilonia dan satu raja Persia) yang berbeda, ia tetap unggul dari semua orang.²⁹

Dimensi apokaliptik membuat Daniel dan ketiga temannya tetap fokus pada teokrasi meskipun terus dituntut untuk melakukan hal yang tidak berkenan pada Allah oleh perintah raja, mereka tetap kuat dan justru diberikan karunia ilahi oleh Allah berupa pengetahuan dan keahlian dalam berbagai aspek (sastra) dan hikmat. Daniel bahkan dimampukan Allah untuk mengerti tentang segala penglihatan dan mimpi.³⁰

Dimensi apokaliptik teokrasi di Daniel juga berkait dengan harapan eskatologis dengan fokus bahwa akan tiba waktunya nanti Sang Mesias datang dan membangun serta menjalankan pemerintahan-Nya untuk selama-lamanya. Donald Gowan menamakan harapan ini lebih spesifik yakni harapan mesianis.³¹ Bagi Gowan, memang mesias belum datang sejak saat itu, namun orang percaya telah memiliki harapan mesianis mulai saat itu di kitab Daniel.³² Hal ini memproyeksikan bagaimana pemerintahan Allah tetap berjalan meskipun umat-Nya berdiaspora kemana-mana seperti yang terjadi pada Daniel dan kawan-kawannya. Teokrasi berdimensi apokaliptik terhubung dengan harapan eskatologis bahwa tetap ada tuntunan Allah bagi umat-Nya bahkan harapan untuk “kembali pulang” tetap ada.³³ Hal itu menjadi visi jangka panjang yang eskatologis, bahwa teokrasi tetap efektif pada umat-Nya meskipun mereka berada dalam penindasan, bahwa Allah berkuasa atas sejarah hidup umat-Nya bahkan sejarah dunia hingga masa eskatologis tiba.³⁴

Selain hal-hal di atas, dimensi apokaliptik dari teokrasi kemudian menuntut adanya iman monoteis. Iman seperti ini yang dimiliki oleh Daniel dan teman-temannya. Victor H. Matthews mengatakan bahwa iman monoteisme mampu untuk menenangkan dan menstabilkan orang Yahudi dalam berbagai konflik karena memberikan kejelasan harapan bahwa hanya Allah yang menjadi pengharapan untuk keluar dari konflik-konflik yang dialami.³⁵ Hal ini menjadi menarik sebab ketika iman monoteis dikaitkan dengan harapan eskatologis, maka iman ini akan mengikat seseorang untuk terus berharap hanya pada Allah hingga akhir hidupnya tiba atau hingga masa eskatologis tiba. Wujud iman ini adalah ketika Daniel mempertontonkan kemampuannya sebagai penyembah Allah (YHWH) di depan pemuja dewa-dewa lain dalam hal menafsirkan mimpi raja. Di sini, teokrasi menghasilkan suatu wujud iman yakni proklamasi kemampuan yang diberikan hanya oleh

²⁹ Ibid., 327.

³⁰ Ibid., 328.

³¹ Donald Gowan, *Eschatology in the Old Testament*, 2nd edition. (Edinburgh: T&T Clark, 2000), 10–26.

³² Ibid., 33.

³³ Ibid., 26.

³⁴ Chisholm, *Handbook on the Prophets*, 292.

³⁵ Matthews, *The Hebrew Prophets and Their Social World*, 248.

Allah pada Daniel, untuk menunjukkan bahwa hanya Dia Allah, dan umat-Nya merupakan alat proklamasi tentang kebesaran dan kemahakuasaan-Nya.³⁶

Pola Teokrasi dalam Kitab Daniel sebagai Prinsip Ketaatan pada Pemerintah Eksekutif terkait Perubahan Nomenklatur

Setelah melihat pola yang ada di atas, bagian ini akan menjelaskan tentang pola yang dapat dijadikan sebagai prinsip ketaatan pada keputusan pemerintah eksekutif terkait perubahan nomenklatur. Pola ini diturunkan dari deskripsi sub judul sebelumnya dan ditampilkan melalui sebuah gambar sederhana.



Gambar 1: Pola Teokrasi dalam Kitab Daniel terkait Perubahan Nomenklatur.

Di sini, perayaan nama Yesus Kristus sebagai Juru Selamat jauh berbeda polanya dengan perayaan nomenklatur Yesus Kristus di kalender rumah, kantor, atau toko. Perayaan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat berasal dari tradisi yang berkait teokrasi atau kepentingan Allah, di mana teokrasi itu yang mengontrol tiap personal pun komunal orang percaya terkait nama tersebut. Pengontrolan itu tidak lepas dari dimensi apokaliptik teokrasi yang bukan hanya membawa harapan eskatologis mengenai nama Yesus Kristus bagi orang percaya, tapi juga membawa ketaatan dan pemuliaan Allah saja lewat perayaan atas nama Yesus Kristus.

Berbanding terbalik dengan hal di atas, perayaan nomenklatur Yesus Kristus di kalender rumah, kantor, atau toko, jika tidak dikritisi dengan baik maka akan rentan jatuh ke dalam polemik politik yang mengerdilkan makna nama Yesus Kristus sebagai Juru

³⁶ Ibid., 249.

Selamat umat manusia dan dunia. Hal itu disebabkan jenis perayaan ini tumbuh dari tradisi yang berkait hanya dengan kepentingan politis, yang tentunya oligarki atau partai justru menjadi pengontrol personal pun komunal pemerintah eksekutif dan umat. Di satu sisi, iman Kristen telah menunjukkan bahwa pemerintahan oligarkis hanya berdimensi temporal. Di sisi lain, potensi munculnya perpres tentang perubahan nomenklatur ini dapat dinamakan sebagai sesuatu yang menonjolkan pemuliaan terhadap partai atau wakil partai semata.

Akhirnya, pilihan kembali diberikan kepada umat apakah memilih untuk mengkritisi hal ini, lalu merayakan nama Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Atau hanya merayakannya begitu saja sebagai nomenklatur di kalender yang dipajang di rumah, kantor, bahkan di toko.

Kesimpulan

Jika Yesus Kristus hanya dirayakan sebagai nomenklatur semata dan terkait dengan hari libur di kalender, kemudian hal itu diterima begitu saja tanpa dikritisi dengan baik oleh orang percaya di Indonesia, maka hal tersebut tidak sejalan dengan pola teokrasi yang ditunjukkan oleh kitab Daniel. Dengan kata lain, jika memang usulan tersebut pun disetujui nantinya, tidak perlu ada perayaan yang berlebihan dari para *remnant*, sebab para *remnant* memahami dengan jelas signifikansi nama Yesus Kristus harus tetap dilihat melalui kaca mata teokrasi yang benar.

Selain itu, tidak ada salahnya orang percaya menolak hasil keputusan pemerintah eksekutif terkait perubahan nomenklatur tersebut jika hal itu hanya menjadi batu sandungan bagi pertumbuhan iman mereka mengenai nama Yesus Kristus. Nama Yesus Kristus jauh melebihi nomenklatur, itu adalah nama Sang Juru Selamat. Lagi pula yang ditolak adalah keputusan pemerintah eksekutif bukan diri pemerintah eksekutif itu sendiri karena iman Kristen meyakini bahwa pemerintah pun dipilih oleh Allah sendiri dalam teokrasi-Nya atas Indonesia.

Tidak selamanya ketidaktaatan pada keputusan eksekutif adalah manifestasi dari ketidaktaatan pada Allah. Sebaliknya, jika orang Kristen memiliki teokrasi dalam dirinya secara personal maupun komunal, ketidaktaatannya pada keputusan pemerintah eksekutif merupakan bentuk ketaatannya pada teokrasi Allah, yang sesungguhnya justru menjadi berkat bagi pemerintah eksekutif itu sendiri dalam tiap keputusan yang mereka ambil terkait iman Kristen.

Referensi

- Anggono, Bayu Dwi. "Telaah Peran Partai Politik Untuk Mewujudkan Peraturan Perundang-Undangan Yang Berdasarkan Pancasila." *Jurnal Konstitusi* 16, no. 4 (2019): 695–720. Accessed October 10, 2023. <https://jurnalkonstitusi.mkri.id/index.php/jk/article/view/1642>.
- Bullock, C. Hassell. *An Introduction to the Old Testament Prophetic Books*. New edition. Chicago, IL: Moody Publishers, 2007.
- Chisholm, Robert B. Jr. *Handbook on the Prophets*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2009.
- Galle', Paulus Tasik. "Konstruksi pemikiran hans küng tentang dialog katolik dengan islam dan relevansinya untuk konteks indonesia." doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022. Accessed October 4, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65880>.
- Gowan, Donald. *Eschatology in the Old Testament*. 2nd edition. Edinburgh: T&T Clark, 2000.
- Hays, J. Daniel. *The Message of the Prophets: A Survey of the Prophetic and Apocalyptic Books of the Old Testament*. Edited by Tremper Longman III. Illustrated edition. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2010.
- Indonesia, C. N. N. "Perubahan Isa Almasih Jadi Yesus Kristus di Hari Libur Tunggu Perpres." *nasional*. Accessed October 4, 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230913110907-20-998377/perubahan-isa-almasih-jadi-yesus-kristus-di-hari-libur-tunggu-perpres>.
- Indriana, Nilna. "TRANSISI BAHASA ARAB DAN POLEMIK KRISTEN KOPTIK." *An-Nas* 2, no. 1 (May 7, 2018): 185–198. Accessed October 4, 2023. <https://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/100>.
- Komariah, Fitriatun. "Pemerintah Bakal Ubah Isa Almasih Jadi Yesus Kristus." *Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya*. Accessed October 4, 2023. <https://www.rri.co.id/nasional/355331/pemerintah-bakal-ubah-isa-almasih-jadi-yesus-kristus>.
- Matthews, Victor H. *The Hebrew Prophets and Their Social World: An Introduction*. 2nd edition. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.
- Nelson, Chad, and Robert H. Woods Jr. "Content Analysis." In *the Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, edited by Steven Engler and Michael Stausberg, 109–121. London, New York: Routledge, 2013.
- Nurwindayani, Efi. "Memperkenalkan Kerajaan Allah untuk Suku Jawa: Introducing the Kingdom of God for the Javanese." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 30–42. Accessed September 15, 2023. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/135>.

- Perrin, Nicholas. *The Kingdom of God: A Biblical Theology*. Edited by Jonathan Lunde. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2019.
- Portier-Young, Anthea E. "Daniel and Apocalyptic Imagination." In *the Oxford Handbook of The Prophets*, edited by Carolyn J. Sharp, 323–344. New York: Oxford University Press, 2016.
- Redaksi, Tim. "Ini Alasan Pemerintah Ubah Isa Almasih Jadi Yesus Kristus." *CNBC Indonesia*. Accessed September 22, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230917105043-4-473107/ini-alasan-pemerintah-ubah-isa-almasih-jadi-yesus-kristus>.
- Sipayung, Gerhard. "SISTEM UNDI DALAM BUDAYA DEMOKRASI: Mencari Pemimpin Gereja Dengan Perspektif Jabatan Sebagai Pemberian TUHAN." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (June 23, 2021): 18–37. Accessed September 15, 2023. <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/2>.
- Tampenawas, Alfons Renaldo. "Pandangan Eklesiologi Calvin Mengenai Politik Praktis Dalam Pelayanan Gereja." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (October 18, 2020): 115–127. Accessed September 15, 2023. <https://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/7>.
- Tauhid, H.M. "PERANAN PARTAI POLITIK DALAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN." Accessed October 10, 2023. <https://sumbarprov.go.id/home/news/1481-peranan-partai-politik-dalam-penyelenggaraan-pemerintahan->
- Tjondro, Kuntjoro. "Nubuatan Tentang Mesias dari Kitab Para Nabi." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 5, no. 1 (June 1, 2017): 23–34. Accessed September 15, 2023. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/30>.
- "1 Samuel 8:7 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat - Alkitab SABDA." Accessed September 18, 2023. <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=i%20samuel&chapter=8&verse=7>.
- "Fungsi Partai Politik di Indonesia dan Pentingnya Sistem Integritas - ACLC KPK." *Pusat Edukasi Antikorupsi*. Accessed October 10, 2023. <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20230804-fungsi-partai-politik-dan-pentingnya-sistem-integritas>.
- "Kel 19:4-6 (TB) - Tampilan Daftar Ayat - Alkitab SABDA." Accessed September 18, 2023. <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kel%2019:4-6&tab=text>.
- "Pemerintahan Allah (Teokrasi) - Studi Kamus - Alkitab SABDA." Accessed September 18, 2023. [https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Pemerintahan%20Allah%20\(Teokrasi\)](https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Pemerintahan%20Allah%20(Teokrasi))
- .

